

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA
REMAJA DI WILAYAH DESA LULUT KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT**Siti Nuratiah^{1*}, Aisyiah², Intan Asri Nurani³¹⁻³Universitas NasionalEmail Korespondensi: Sitinuratia21@gmail.com

Disubmit: 03 Februari 2022

Diterima: 05 Februari 2022

Diterbitkan: 06 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6055>**ABSTRACT**

The main problems of adolescent reproductive health are behavioral problems, lack of access to services and information. Some adolescent sexual behavior when dating has shifted and tends to lead to free sex. The increasing incidence of sexual behavior in adolescents requires treatment as early as possible to avoid unwanted things. Purpose to find out the factors related to free sex behavior in adolescents. This type of research is non-experimental with descriptive correlation using a cross sectional approach. The research sample amounted to 76 people. The sampling technique used was Cluster Sampling. The research instrument consisted of a free sex behavior questionnaire, the value of Cronbach's alpha was 0.987. Parenting pattern 0.918. Adolescent knowledge 0.718 and peer influence 0.897. Data were analyzed using Chi Square to determine the relationship between free sex behavior with parenting patterns, peer influence, adolescent knowledge, parental education and family economic level. The results of the Chi Square test obtained a p value of 0.023 (p <0.05) meaning that there is a relationship between parenting patterns and free sex behavior, p 0.035 means that there is a relationship between adolescent knowledge and free sex behavior, p 0.035 means there is a relationship between the influence of peers with free sex behavior, the result of p 0.030 means that there is a relationship between parental education and free sex behavior, the result of p 0.042 means that there is a relationship between the economic level of the family and free sex behavior. There is a relationship between free sex behavior with parenting patterns, peer influence, adolescent knowledge, parental education and family economic level in adolescents in the Lulut village area. It is hoped that teenagers are smart in choosing friends, because friends are a very influential factor in life in adolescence.

Keywords: Free Sex, Parenting Style, Peer Influence**ABSTRAK**

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja adalah masalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan informasi. Beberapa perilaku seksual remaja ketika berpacaran yang telah bergeser dan cenderung menjurus pada hubungan seks bebas. Meningkatnya angka kejadian perilaku seks pada remaja membutuhkan penanganan sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada Remaja. Jenis penelitian *non eksperimental* dengan *deskriptif korelasional* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 76 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Sampling*.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner perilaku seks bebas didapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,987. Pola asuh orang tua 0,918. Pengetahuan remaja 0,718 dan Pengaruh teman sebaya 0,897. Data dianalisis menggunakan *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara perilaku seks bebas dengan pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengetahuan remaja, pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi keluarga. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p 0,023 ($p < 0,05$) berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks bebas, Hasil p 0,035 berarti ada hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku seks bebas, hasil p 0,035 berarti ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks bebas, hasil p 0,030 berarti ada hubungan pendidikan orang tua dengan perilaku seks bebas, hasil p 0,042 berarti ada hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan perilaku seks bebas. Ada hubungan antara perilaku seks bebas dengan pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengetahuan remaja, pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi keluarga pada remaja di wilayah desa lulut. Diharapkan remaja pintar dalam memilih teman, karena teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pada masa remaja.

Kata Kunci: Seks Bebas, Pola Asuh Orang tua, Pengaruh Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang memiliki resiko yang tinggi terhadap pergaulan saat ini pada narkoba, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan remaja, infeksi menular seksual, HIV/AIDS serta masih banyak lagi. Perilaku seks bebas pada remaja dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai remaja. Faktor pemungkin juga sangat besar pengaruhnya antara lain penggunaan *gadget* yang telah merambah di kalangan remaja yang mudah didapat dengan biaya yang relatif terjangkau. Pergaulan dengan teman sebaya dan dukungan orang tua menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku seksual remaja (Sari, *et al* 2018).

Meningkatnya angka kejadian perilaku seks pada remaja membutuhkan penanganan sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti aborsi. Aborsi adalah dampak paling berbahaya dari seks bebas, yang dari tahun ke tahun semakin banyak dilakukan remaja di Indonesia. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak

perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin penggunaannya (Kania & Okta, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah, faktor internal meliputi pendidikan, persepsi, motivasi juga pengalaman dan faktor eksternal meliputi informasi, social budaya dan lingkungan (Notoatmodjo, 2007 *dalam* Asiah, *et al* 2020)

Peran teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar pada perilaku seksual pranikah pada remaja. Kelompok sebaya memberikan lingkungan dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan aturan yang ditetapkan oleh mereka sendiri. Sehingga mereka akan cenderung lebih banyak di luar rumah bersama teman sebayanya,

dan hal inilah yang menjadi salah satu cara mereka menemukan konsep diri (Indah & Sari, 2016).

Pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Dasopang, 2017).

Tingkat ekonomi keluarga juga merupakan faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja. Remaja dengan status ekonomi rendah cenderung bersifat lebih agresif, karena disaat orang tua sibuk mencari nafkah maka anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua (Yani, *et al* 2020).

Selanjutnya menurut hasil Penelitian Rosyana, *et al*, (2018) yang berjudul Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di smk dr soetomo sebanyak 19 responden (36%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tua mereka menutup segala informasi tentang pengetahuan seks. Hal ini menyebabkan remaja akan mencari rasa keingintahuannya tentang pengetahuan seks melalui referensi selain orang tua, yaitu teman sebaya. Menurut hasil Penelitian Choirunissa., *et al*, (2016) yang berjudul faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016, didapatkan hasil penelitian yaitu

perilaku seksual remaja yang berisiko sebanyak 88 responden (57,1%) dan perilaku remaja yang tidak berisiko sebanyak 66 responden (42,9%). Pendidikan di desa megamendung kebanyakan berlatar belakang SMA, termasuk kategori pendidikan tinggi, tetapi pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja sangat kurang.

Berdasarkan Studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 orang remaja, didapatkan informasi bahwa 40% remaja lebih memilih menikah dibandingkan bekerja atau meneruskan pendidikannya dan 10% terpaksa menikah karena hamil di luar nikah. Peran Orang tua juga menjadi salah satu faktor kurangnya pengetahuan tentang seks karena biasanya Orang tua tidak pernah mengajari anaknya tentang seks.

Oleh karena itu, Berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Wilayah Desa Lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut *World Health Organization* (2018) menyatakan bahwa rentang usia remaja usia 10-19 tahun. Menurut Permenkes RI No 25 Tahun 2014 menyatakan remaja berada pada rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2017). Anak disebut sebagai remaja apabila anak sudah memasuki usia antara 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode remaja terjadi berbagai perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosionl (Mahmudah, *et al* 2016).

Perilaku seks bebas adalah semua tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan

jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku ini biasa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Remaja sangat rentan akan perilaku seks bebas justru harus mendapatkan kesempatan untuk mengetahui informasi dan pengetahuan lebih banyak berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas sehingga remaja bisa membentengi diri dalam kehidupan serta pergaulannya menjadi lebih baik. Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari anak-anak atau remaja yang memiliki usia, kelas dan motivasi bergaul yang sama atau hampir sama (Aulia & Usman, 2020).

Orang tua merupakan institusi yang paling dekat dengan remaja, karena itulah Orang tua harus menjadi *filter* dan benteng terhadap pengaruh nilai-nilai dan norma dari luar, terutama yang berasal dari tayangan-tayangan televisi. Untuk itu, advokasi terhadap Orang tua perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya bekal pengetahuan, etika dan moral bagi remaja dalam menghadapi pergaulan saat ini. Orang tua yang tidak menginginkan remaja mereka terjerumus dalam kegiatan-kegiatan seksual yang tidak mereka inginkan akan mencari cara terbaik dalam mengasuh remaja mereka. Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh orang tua permisif.

Pengaruh teman sebaya memiliki dua jenis kategori yaitu pengaruh teman sebaya positif dan negatif. Teman sebaya yang lingkungannya positif akan mengajak remaja lainnya ke hal-hal yang bersifat positif seperti belajar bersama saat sedang berkumpul sedangkan teman sebaya yang negatif adalah pergaulan yang semakin bebas.

Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok remaja. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi acuan yang digunakan seorang remaja dalam berpacaran (Aulia & Usman, 2020).

Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks bebas usia remaja seorang anak belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hal-hal yang mereka lakukan merupakan kesenangan sesaat karena tidak adanya kejelasan pendidikan seks dari berbagai pihak akan menimbulkan berbagai masalah seksual terhadap perilaku penularan penyakit menular seksual, di usia remaja dorongan seks yang timbul akan semakin meluap atau semakin liar jika tidak diberi bimbingan dalam hal ini pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang di larang, apa yang lazim dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku (Astuti, 2018).

Tingkat pendidikan orangtua yang rendah biasanya lebih cenderung mengikuti kemauan anak atau memanjakannya. Anak akan sesuka hati melakukan sesuatu tanpa ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Karena orangtua hanya menuruti keinginan anak tanpa diberikannya bimbingan atau arahan kepada anaknya mana yang benar dan mana yang salah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Hubungan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling berinteraksi, saling pengaruh- mempengaruhi dan tidak

lepas dari adanya faktor-faktor interaksi. Keluarga saling tukar-menukar pengalaman sehingga makin banyaklah hal-hal yang diketahui tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban, tentang saling menyayangi dan sebagainya dengan adanya hubungan satu sama lain (Dasopang, 2017).

Status Ekonomi Keluarga menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku seksual buruk biasanya berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi cukup baik dan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena pada keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi maupun pendidikan yang tinggi, remaja cenderung mudah mengakses informasi tentang perilaku seks bebas dan pornografi. Informasi ini didapat dari media apapun, hal ini dapat didorong oleh kemampuan orang tua untuk memberi anaknya segala hal yang diminta akan meningkat apabila status ekonomi maupun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga tersebut meningkat, seperti akses terhadap internet, majalah maupun televisi. (Wibisono, *et al* 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

penelitian ini menggunakan *Kuantitatif non-eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja di RW 05 Wilayah Desa Lulut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Cluster sampling* yaitu teknik pengambilan sampling di mana peneliti akan membentuk beberapa cluster dari proses penyeleksian individu yang menjadi bagian dari populasi. Kriteria inklusi yaitu remaja yang belum menikah dan berusia 10-19 tahun. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 29 desember 2021-13 januari 2022 di RW 05 Desa Lulut.

Cara ukur penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk link *Google Form*, instrumen penelitian terdiri dari kuesioner perilaku seks bebas menggunakan kuesioner penelitian Muflih & Erwanto (2017), kuesioner Pola Asuh orang tua PAQ (*Parental Authority Questionnaire*), pengaruh teman sebaya, pengetahuan remaja, Pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi keluarga yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh peneliti. Kuesioner pengetahuan remaja didapatkan nilai *Cronbach's alfa* 0,808 dan kuesioner pengaruh teman sebaya didapatkan nilai *cronbach's Alfa* 0,907. Hasil uji normalitas didapatkan bahwa data berdistribusi tidak normal, sehingga *Cut Of Point* menggunakan median untuk menentukan kategori kurang baik dan baik.

Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN**Hasil uji validitas dan reliabilitas****Tabel 1. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Remaja**

Item pertanyaan	r tabel	Cronbach's alpha
P1	0,426	0,808
P2	0,431	
P3	0,434	
P4	0,606	
P5	0,412	
P6	0,439	
P7	0,464	
P8	0,514	
P9	0,439	
P10	0,439	

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan r hitung (*corrected item-total correlation*). Nilai r tabel pada nilai r *product moment* N=30 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,374 yang artinya nilai r dari masing-masing item pertanyaan harus lebih besar atau sama dengan 0,374.

Berdasarkan tabel 1, hasil uji validitas untuk kuesioner ini menunjukkan bahwa 10 item pertanyaan valid.

Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,808 Maka dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan sudah reliabel untuk digunakan dalam peneliti.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengaruh Teman Sebaya

Item pertanyaan	r tabel	Cronbach's alpha
PTS1	0,472	0,907
PTS2	0,616	
PTS3	0,529	
PTS4	0,853	
PTS5	0,586	
PTS6	0,546	
PTS7	0,382	
PTS8	0,618	
PTS9	0,416	
PTS10	0,426	
PTS11	0,353	
PTS12	0,429	
PTS13	0,472	
PTS14	0,715	
PTS15	0,411	
PTS16	0,639	
PTS17	0,708	
PTS18	0,536	
PTS19	0,529	
PTS20	0,377	
PTS21	0,569	

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan r hitung (*corrected item-total correlation*). Nilai r tabel pada nilai r *product moment* $N=30$ dengan taraf signifikan 5% adalah 0,374 yang artinya nilai r dari masing-masing item pertanyaan harus lebih besar atau sama dengan 0,374.

Berdasarkan tabel 2, hasil uji validitas untuk kuesioner ini menunjukkan bahwa 21 item pertanyaan valid.

Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,907. Maka dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan sudah reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis univariat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden

Variable	Jumlah	Persentase (%)
Perilaku seks bebas		
Tidak berisiko	30	39,5
Berisiko	46	60,5
Pola asuh orang tua		
Otoriter	12	15,8
Demokratis	39	51,3
Permisif	25	32,9
Pengaruh teman sebaya		
Kurang baik	38	50
Baik	38	50
Pengetahuan remaja		
Kurang baik	38	50
Baik	38	50
Tingkat Pendidikan orang tua		
Rendah	57	75
Tinggi	19	25
Tingkat ekonomi keluarga		
Rendah	52	68,4
Tinggi	24	31,6

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko sebanyak 46 orang (60,5%) dan tidak berisiko 30 orang (39,5%). Diketahui bahwa pola asuh orang tua otoriter sebanyak 12 (15,8%), pola asuh demokratis sebanyak 39 (51,3%) dan pola asuh permisif sebanyak 25 (32,9%). Diketahui bahwa Pengaruh teman sebaya kurang baik dan baik

masing-masing terdapat 38 remaja (50%). Diketahui bahwa pengetahuan remaja kurang baik dan baik masing-masing terdapat 38 remaja (50%). Diketahui bahwa Pendidikan Orang tua Rendah sebanyak 57 orang (75%) dan pendidikan tinggi sebanyak 19 orang (25%). Dan diketahui Tingkat Ekonomi keluarga Rendah sebanyak 52 orang (68,4%) sedangkan ekonomi tinggi sebanyak 24 orang (31,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Bebas

Pola Asuh Orang tua	Perilaku Seks bebas				Total		P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		n	%	
	n	%	n	%			
Otoriter	5	41,5	7	58,3	12	100	0,023
Demokratif	10	25,6	29	74,4	39	100	
Permisif	15	60	10	40	25	100	
Jumlah	30	39,5	46	60,5	76	100	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua Otoriter yang remajanya berisiko memiliki perilaku seks bebas sebanyak 7 (58,3%), pola asuh orang tua Demokratif yang remajanya memiliki perilaku seks bebas berisiko sebanyak 29 (74,4%) dan responden

dengan pola asuh orang tua Permisif yang tidak berisiko terhadap perilaku seks bebas sebanyak 15 (60%). Hasil *Chi Square* diperoleh bahwa nilai *P Value* = 0,023 ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja.

Tabel 5 Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas

Pengaruh teman sebaya	Perilaku Seks bebas				Total		P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	10	26,3	28	73,7	38	100	0,035
Baik	20	52,6	18	47,4	38	100	
Jumlah	30	39,5	46	60,5	76	100	

Berdasarkan Tabel 5 responden dengan pengaruh teman sebaya kurang baik yang berisiko perilaku seks bebas sebanyak 28 remaja (73,7%) dan responden dengan pengaruh teman sebaya baik yang tidak berisiko untuk perilaku seks

bebas sebanyak 20 remaja (52,6%). Hasil *Chi Square* diperoleh bahwa nilai *P Value* = 0,035 ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas.

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seks Bebas

Pengetahuan Remaja	Perilaku Seks bebas				Total		P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	N	%	n	%			
Kurang Baik	20	52,6	18	47,4	38	100	0,035
Baik	10	26,3	28	73,7	38	100	
Jumlah	30	39,5	46	60,5	76	100	

Berdasarkan tabel 6 responden dengan pengetahuan remaja kurang baik yang tidak berisiko terhadap

perilaku seks bebas sebanyak 20 remaja (52,6%) dan responden dengan pengetahuan remaja baik

berisiko terhadap perilaku seks bebas sebanyak 10 remaja (26,3%). Hasil *Chi Square* diperoleh bahwa nilai *P Value* = 0,035 ($p < 0,05$).

Artinya ada hubungan antara Pengetahuan remaja dengan Perilaku Seks Bebas.

Tabel 7 Hubungan Pendidikan Orang tua dengan Perilaku Seks Bebas

Pendidikan Orang Tua	Perilaku Seks bebas				Total		P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	18	31,6	39	68,4	57	100	0,030
Tinggi	12	63,2	7	36,8	19	100	
Jumlah	30	39,5	46	60,5	76	100	

Berdasarkan tabel 7 responden dengan pendidikan orang tua rendah berisiko terhadap perilaku seks bebas sebanyak 39 responden (68,4%) dan responden dengan pendidikan orang tua tinggi tidak berisiko terhadap perilaku seks

bebas sebanyak 12 responden (63,2%). Hasil *Chi Square* diperoleh bahwa nilai *P Value* = 0,030 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara Pendidikan Orang tua dengan Perilaku Seks Bebas.

Tabel 8 Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Seks Bebas

Tingkat Ekonomi Keluarga	Perilaku Seks bebas				Total		P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	16	30,8	36	69,2	52	100	0,042
Tinggi	14	58,3	10	41,7	24	100	
Jumlah	30	39,5	46	60,5	76	100	

Berdasarkan Tabel 8 responden dengan tingkat ekonomi keluarga rendah berisiko terhadap perilaku seks bebas sebanyak 36 responden (69,2%) dan tingkat ekonomi keluarga tinggi tidak berisiko terhadap perilaku seks bebas

sebanyak 14 responden (58,3%). Hasil *Chi Square* diperoleh bahwa nilai *P Value* = 0,042 ($p < 0,05$). hal ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan Perilaku Seks Bebas.

PEMBAHASAN

Univariat

Perilaku seks bebas

Hasil univariat pada data perilaku seks bebas didapatkan bahwa responden dengan perilaku seks bebas berisiko sebanyak 60,5 % dan perilaku seks bebas tidak berisiko sebanyak 39,5%. Perilaku seks bebas adalah semua tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun

dengan sesama jenis. Bentuk perilaku ini biasa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Aulia & Usman, 2020).

Hasil penelitian menyatakan Andriyani, *et al* (2018) bahwa Berdasarkan variabel perilaku

seksual terdapat sebanyak 41,5% telah melakukan hubungan seksual yang beresiko berat, sedangkan 58,5% telah melakukan hubungan seksual yang beresiko ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Singalingging, *et al* (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 87,7% remaja berperilaku seksual beresiko.

Peneliti berpendapat bahwa hampir sebagaimana responden memiliki perilaku seks berisiko. Remaja cenderung melakukan perilaku seksual dengan pacar sendiri maupun teman. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-coba, sebagai ungkapan rasa cinta dan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yaitu aspek pergaulan atau teman sebaya. Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, pengetahuan remaja dan tingkat ekonomi keluarga.

Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan hasil univariat pada data Pola asuh orang tua didapatkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 15,8%, pola asuh demokratis 51,3% sebanyak dan pola asuh permisif sebanyak 32,9%. Pola asuh menurut (Handayani, 2008 *dalam* Batubara 2017) adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019) bahwa

hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sex remaja menunjukkan hubungan yang lemah dan berpola negative artinya semakin otoriter pola asuhnya semakin tidak baik perilaku sex remajanya. Pada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku sex remaja menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif artinya semakin demokratis pola asuhnya semakin baik perilaku sex remajanya sedangkan Pada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku sex remaja menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola negative artinya semakin memanjakan pola asuhnya semakin tidak baik perilaku sex remajanya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pandensolang, *et al* (2019) menyatakan bahwa sebagian besar responden orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis (82,8%) kemudian orang tua dengan pola asuh permisif (10,8%) dan otoriter (6,4%). Hasil penelitian ini didapatkan juga orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis memiliki perilaku seksual berisiko terendah 16 (20,8%), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah.

Peneliti berpendapat bahwa Orang tua demokratis lebih fleksibel. Mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan bertanggung jawab. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil univariat pada data pengaruh teman sebaya didapatkan bahwa responden dengan pengaruh teman sebaya kurang baik sebanyak 50% dan pengaruh teman sebaya baik sebanyak 50%. Kelompok sebaya memberikan lingkungan dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan aturan yang ditetapkan oleh mereka sendiri. Sehingga mereka akan cenderung lebih banyak di luar rumah bersama teman sebayanya, dan hal inilah yang menjadi salah satu cara mereka menemukan konsep diri, (Depkes RI, 2012 dalam (Indah & sari, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singalingging, *et al* (2019) bahwa dari 43 orang (75,4%) teman sebaya yang tidak baik, melakukan perilaku seksual beresiko 40 orang (80%). Artinya bahwa teman sebaya yang mayoritas tidak baik akan cenderung melakukan perilaku seksual yang beresiko, perilaku teman sebaya yang tidak baik dalam satu kelompok remaja akan berdampak kepada penyimpangan perilaku seksual yang tidak baik juga. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Andriyani, *et al* (2018) sebanyak 59,8% menyatakan bahwa teman sebaya berperan dalam perilaku seksual pranikah, sedangkan sebanyak 40,2% menyatakan bahwa teman sebaya kurang berperan dalam perilaku seksual pranikah. Artinya Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

Peneliti berpendapat bahwa Pengaruh teman sebaya memiliki dua jenis kategori yaitu pengaruh teman sebaya positif dan negatif. teman sebaya yang negatif memiliki pergaulan yang semakin bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok remaja. Gaya berpacaran

teman sebaya menjadi acuan yang digunakan seorang remaja dalam berpacaran.

Pengetahuan Remaja

Berdasarkan hasil univariat pada data pengetahuan remaja didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan remaja kurang baik sebanyak 50% dan pengetahuan remaja baik sebanyak 50%. Seks bebas (free sex) atau seks pranikah kini telah menjadi trend oleh beberapa kelompok, Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri (Pratama, *et al* 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Lestari (2019) menunjukkan bahwa paling banyak remaja mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 40,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja termasuk dalam kategori melakukan perilaku seksual pranikah yaitu sebanyak 50,6%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Choirunissa, *et al* (2016) menunjukan persentase tertinggi terdapat pada remaja pengetahuan kurang yaitu sebanyak 59,1%, Dari penelitian yang telah dilakukan pendidikan yang tinggi tidak menjamin seorang remaja memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan seseorang tidak bisa di ukur hanya dengan sekali test atau hanya dengan melihatnya saja. Karena seseorang dengan pengetahuan tinggi akan berfikir

lebih rasional dan kritis. Orang yang mempunyai pengetahuan tinggi akan tahu cara menempatkannya kapan harus menggunakan pendapat dengan pengetahuannya dan ada masanya akan diam saja jika bertemu dengan seseorang pengetahuan rendah tetapi berupaya terlihat seperti memiliki pengetahuan tinggi.

Pendidikan Orang tua

Berdasarkan hasil univariat pada data pendidikan orang tua didapatkan bahwa responden dengan pendidikan rendah sebanyak 75% dan pendidikan tinggi sebanyak 25%. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah biasanya lebih cenderung mengikuti kemauan anak atau memanjakannya. Anak akan sesuka hati melakukan sesuatu tanpa ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Karena orangtua hanya meneuruti keinginan anak tanpa diberikanya bimbingan atau arahan kepada anaknya mana yang benar dan mana yang salah (Dasopang, 2020).

Hasil penelitian Wibisono, *et al* (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% remaja memiliki perilaku seksual yang buruk. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka perilaku seksual remaja akan semakin buruk.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap anak, karena remaja cenderung mudah untuk mengakses informasi tentang perilaku seks bebas ataupun pornografi. Sedangkan orang tua dengan pendidikan tinggi akan sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurangnya komunikasi, pengawasan dan pendidikan tentang perilaku seks sehingga anak akan mencari tahu sendiri dan mengakibatkan remaja penasaran dengan hal tersebut dan untuk menghilangkan rasa penasaran remaja akan mencoba hal-hal itu,

sehingga mengakibatkan anak terlibat dalam pergaulan bebas karena tidak terkontrolnya pergaulan oleh orang tua.

Tingkat Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil univariat pada data tingkat ekonomi keluarga didapatkan bahwa responden dengan ekonomi rendah sebanyak 68,4% sedangkan pada ekonomi tinggi sebanyak 31,6%. Status Ekonomi Keluarga menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku seksual buruk biasanya berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi cukup baik dan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena pada keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi maupun pendidikan yang tinggi, remaja cenderung mudah mengakses informasi tentang perilaku seks bebas dan pornografi (Wibisono, *et al* 2017).

Hasil penelitian Yani, *et al* (2020) menunjukkan bahwa sosial ekonomi remaja dalam kategori tinggi paling banyak melakukan perilaku seksual ringan yaitu sebanyak 85,0%. Hal ini menandakan bahwa tingginya sosial ekonomi yang tinggi maka akan mempengaruhi perilaku seksual yang ada pada remaja itu sendiri.

Peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan tingkat ekonomi yang rendah akan mengakibatkan terhambatnya sekolah sehingga pengetahuan mengenai perilaku seks sangat rendah, karena ketidaktahuan akan mengakibatkan rasa penasaran yang tinggi dan mulai coba-coba. Sedangkan tingkat ekonomi yang tinggi biasanya anak akan bersifat manja sehingga apapun yang diinginkan selalu dikabulkan, karena itu anak akan mencari tahu apapun yang ingin diketahui salah satunya tentang seks. Anak juga bisa mengakses internet dengan bebas sehingga bisa saja melihat vidio

porno melalui berbagai macam akses internet.

Bivariat

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis Bivariat yang dilakukan terhadap Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku seks bebas pada remaja, didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai signifikan sebesar 0,023 yang berarti terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Pola asuh Otoriter, pada jenis pola asuh ini, orang tua mengawasi perilaku anak dengan membuat aturan dalam keluarga yang tidak bisa dibantah atau harus dipatuhi. Pola asuh Permisif, orang tua akan membebaskan anak mereka dalam bertingkah laku untuk menghindari dari pemaksaan aturan-aturan dalam keluarga (Umboh, *et al* 2019).

Menurut penelitian Pandensolang, *et al* (2019) hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p value=0,003. Dengan demikian sesuai dengan dugaan awal penulis bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual anak usia remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aguma, *et al* (2016) Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian perilaku seksual remaja antara pola asuh orangtua secara demokratis, otoriter, permisif dan penelantar (ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja).

Menurut penulis orang tua yang pola asuh demokrasi disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapakan kematangan perilaku pada anak

disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Pola asuh demokrasi merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam keluarga sehingga membangun perilaku yang baik pada anak.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis Bivariat yang dilakukan terhadap Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku seks bebas pada remaja, didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai signifikan sebesar 0,035 yang berarti terdapat hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Teman sebaya sebagai lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas. Jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya (Andriyani, *et al* 2018).

Menurut penelitian Singalingging, *et al* (2019) Hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan nilai p =value sebesar 0.033 ada Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual. artinya bahwa perilaku teman sebaya yang tidak baik dalam satu kelompok remaja akan berdampak kepada penyimpangan perilaku seksual yang tidak baik juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aulia,*et al* (2020) Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$ dengan demikian $p < 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut penulis Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap,

pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Sehingga dalam lingkup pertemanannya harus mempunyai kesamaan dalam segala hal, baik secara sikap, penampilan, minat dan salah satunya dalam hubungan seksual.

Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis Bivariat yang dilakukan terhadap Pengetahuan remaja dengan Perilaku seks bebas pada remaja, didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai signifikan sebesar 0,035 yang berarti terdapat hubungan antara Pengetahuan remaja dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Di samping itu, terdapat pula hambatan legal yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan informasi kepada kelompok remaja. Banyak diantara remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya, dengan siapa remaja dapat berbicara tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang memprihatinkan atau yang menjadi perhatian (Rahma, 2018)

Hasil Penelitian (Lestari, *et al* 2019) Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value*=0,004. Jadi *p-value* < 0,05 sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kumalasari, (2016) menunjukkan bahwa ada sebanyak 42,1% siswa yang berpengetahuan baik melakukan

prilaku seksual pranikah. Hal ini diperoleh dengan nilai *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Menurut penulis pengetahuan sangat penting bagi remaja selain dapat menambah wawasan atau informasi mengenai masalah yang ada, pengetahuan juga penting supaya tidak menyimpang dalam perilaku seksual.

Hubungan Pendidikan Orang tua dengan Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis Bivariat yang dilakukan terhadap Pendidikan orang tua dengan Perilaku seks bebas pada remaja, didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai signifikan sebesar 0,030 yang berarti terdapat hubungan antara Pendidikan orang tua dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

ketidaktahuan orang tua tentang konsep kesehatan reproduksi menyebabkan remaja dapat mencari informasi di luar rumah yang justru sering mengarahkan mereka pada solusi yang menjerumuskan. Orang tua yang melakukan pengawasan atau kontrol yang kurang terhadap media informasi, dapat mengakibatkan anak berisiko menerima informasi yang salah tentang seksualitas (Notobroto, *et al* 2013).

Dari hasil penelitian (Wibisono, *et al* 2017) menunjukkan bahwa korelasi antara variabel perilaku seksual dengan tingkat pendidikan sebesar 0,431. Angka korelasi positif menunjukkan hubungan positif, artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin perilaku seksual pada remaja akan menjadi semakin buruk. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku dan

kehidupan anak. Karena jika orang tua memiliki pendidikan yang rendah maka kemajuan anak terhadap pendidikan juga sama rendahnya, ada beberapa orang yang beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting apalagi orang tua selalu mengatakan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi, hal tersebut adalah pemikiran sempit orang tua kuno.

Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis Bivariat yang dilakukan terhadap Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Perilaku seks bebas pada remaja, didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai signifikan sebesar 0,042 yang berarti terdapat hubungan antara Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Remaja dengan sosial ekonomi tinggi akan banyak mendapat uang saku lebih sehingga lebih memiliki kesempatan untuk pergi kencan dengan lawan jenisnya, sedangkan untuk para remaja dengan status sosial ekonomi sedang dan rendah lebih cenderung memiliki uang saku yang sedikit, sehingga hanya cukup untuk keperluan sehari-harinya saja. Hal ini menandakan bahwa tingginya sosial ekonomi yang tinggi maka akan mempengaruhi perilaku seksual yang ada pada remaja itu sendiri (Yani, *et al* 2020)

Hasil dari penelitian Setiyono & Faisal (2015) menunjukkan bahwa remaja dengan yang mampu secara sosial ekonomi terhadap perilaku seksual pada sebanyak 78,4% dengan nilai *p* value 0,023 ($p < 0,05$), maka ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi terhadap perilaku seksual pada remaja.

Menurut Peneliti semakin tinggi Tingkat Ekonomi keluarga maka anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden remaja berisiko memiliki perilaku seks bebas (60,5%), memiliki pola asuh yang demokratis (51,3%), memiliki pengaruh teman sebaya (50%), memiliki pengetahuan yang baik (50%), memiliki orang tua dengan pendidikan rendah (75%) dan memiliki tingkat ekonomi keluarga yang rendah (68,4%).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengetahuan remaja, pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat (*P*value < 0.05)

Saran

Diharapkan remaja pintar dalam memilih teman, karena teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pada masa remaja. Pada masa remaja cenderung memiliki ketidakstabilan baik dalam pemikiran ataupun dalam prinsip hidup.

Dalam mendidik anak orang tua harus berhati-hati karena pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh dalam kehidupan perilaku anak. Pola asuh orang tua Demokratis lebih fleksibel karena biasanya orang tua akan mengendalikan tetapi menggunakan kontrol orang tua juga akan

menerima dan bertanggung jawab. Pada Pola asuh orang tua Otoriter biasanya anak akan terkekang Selanjutnya untuk pola asuh orang tua Permisif orang tua akan bersikap acuh tak acuh sehingga anak menganggap orang tua tidak memperdulikannya dan anak salah dalam menyimpulkan pola asuh orang tua tersebut sehingga anak akan merasa dirinya bebas dalam melakukan apapun.

Perlu adanya penelitaian selanjutnya yang menganisa faktor-faktor dalam penelitian ini secara kualitatif atau quasi eksperimen untuk mengetahui lebih dalam faktor-faktor terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguma, R. P., Dewi, A. P., & Karim, D. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Tri Bhakti.
- Amalia, L. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Bsi, Vol. Vii No. 1.*
- Andriyani, & Maududi, A. A. (2018). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Siswa Sma X Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Vol. 14, No. 2.*
- Asiah, N., Suza, D. E., & Arruum, D. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal Volume 10 No 2.*
- Aulia, S. L., & Usman, A. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di. *Jurnal Ilmiah.*
- Batubara, U. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Medan.* Medan.
- C.P, F. A., & Notobroto, H. B. (2013). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Yang Bertunangan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan,.*
- Dasopang, H. (2020). *Dampak Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Dolok Sordang Kec. Sipiok.*
- Harisandy, R. Y., & Winarti, Y. (2019). Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research.*
- Indah, M. D., & Sari, D. S. (2016). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk Bina Patria 1 Sukoharjo. *Ijms - Indonesian Journal On Medical Science - Volume 3 No 2.*
- Kania, L., & Okta, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Di Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal.*
- Kumalasari, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa Smk. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan.*
- Lestari, P., Pratiwi, E. A., & Wasliah, I. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak.*
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di

- Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Maryatun, & Purwaningsih, W. (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta.
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *E-Journal Keperawatan(E-Kp)* , 4-6.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Z Kota Bandung. *J U R N A L I L M U K E P E R A W A T A N*.
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*.
- Rini, E. S. (2012). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Kalasan*. Yogyakarta .
- Singalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung*.
- Wibisono, Z. N., Yuliadi, I., & Swito, D. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 2 Surakarta .
- Yani, L. I., Realita, F., & Surani, E. (2020). Pengaruh Sosil Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1 Kota Semarang. *Ejurnal.Poltekkes-Smg*.